

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA BUDIDAYA KARAMBA JARING TANCAP (KJT) DI KELURAHAN PETOAHA KOTA KENDARI

Analysis on Financial Suitability of Fence Trap Culture (FTC) in Petoaha Village Kendari City

L.M Sardiman Tanggo¹, Nurdiana A², dan Wa Ode Piliana²

1) Mahasiswa Jurusan/Program Studi Agribisnis Perikanan FPIK UHO

2) Dosen Jurusan/Program Studi Agribisnis Perikanan FPIK UHO

E-mail : Esek.laode2015@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilakukan di Kelurahan Petoaha Kota Kendari pada bulan November sampai Desember 2018. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kelayakan finansial usaha budidaya karamba jaring tancap. Penelitian ini menggunakan metode sensus dengan jumlah responden 10 orang. Data diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner, observasi, dokumentasi, dan studi literature. Data yang dikumpulkan meliputi total biaya yang dikeluarkan, jumlah produksi persiklus, harga jual. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Biaya total dihitung dengan rumus $(TC) = TFC + TVC$, sedangkan penerimaan (TR) dan keuntungan (π) yang diterima pembudidaya masing-masing dihitung dengan rumus $TR = P.Q$ dan $\pi = TR - TC$. R/C rasio dihitung dengan rumus $R/C \text{ rasio} = TR/TC$. Dari hasil analisis diketahui bahwa total biaya rata-rata yang dialokasikan sebesar Rp34.567.762/siklus, sedangkan rata-rata penerimaan pembudidaya karamba jaring tancap sebesar Rp98.150.000/siklus. Rata-rata keuntungan pembudidaya karamba jaring tancap sebesar Rp63.582.238/siklus. Berdasarkan analisis R/C rasio diperoleh 2,79, sehingga usaha budidaya karamba jaring tancap di Kelurahan Petoaha Kota Kendari secara finansial sangat layak untuk dilanjutkan.

Kata kunci : Kelayakan Finansial, Karamba Jaring Tancap.

ABSTRACT

The study was conducted in Petoaha Village from November to December 2018. The aim of study was to know financial feasibility of fence trap culture. This study was done using census method on 10 respondents. Data collected covered of cost production, total production and sale price. Those data were obtained through interview using a questionnaire, observation, documentation, and literature study. Those data were analyzed descriptively quantitatively. Total cost production was computed using an equation of $TC = TFC + TVC$; $TC = \text{total cost}$, $TFC = \text{total fixed cost}$ and $TVC = \text{total variable cost}$, while total revenue was computed using $TR = P.Q$; $TR = \text{total revenue}$, $P = \text{price}$ and $Q = \text{quantity}$. Total income was computed using $\pi = TR - TC$; $\pi = \text{Income}$. Revenue-cost ratio was computed using $R/C \text{ ratio} = TR/TC$. The result of study showed that average total cost of fence trap culture was Rp34,567,762/cycle, while average revenue was Rp98,150,000/cycle. Based on those data that the average income was Rp63,582,238/cycle. Therefore, the R/C ratio was 2,79. Those data implies that fence trap culture in the study area is financially suitable to be continued.

Keywords : Financial Feasibility, Fence Trap Culture Income.

PENDAHULUAN

Karamba jaring tancap (KJT) merupakan rangkaian kerangka kayu yang ditancapkan ke dasar perairan guna mengikat jaring sebagai wadah

budidaya (Tim Perikanan WWF Indonesia, 2011). Menurut Wowor dkk. (2016) desain KJT adalah metode pemeliharaan ikan yang memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan karamba jaring apung (KJA),

dimana keunggulan tersebut adalah desain lebih mudah dan efisien dalam pembuatannya, dana yang diperlukan tidak terlalu besar, pengoperasiannya mudah, produktivitas lebih tinggi dan tidak memerlukan kedalaman air yang terlalu dalam.

Selain itu, potensi usaha budidaya karamba jaring tancap dapat memberikan peluang yang menjanjikan sebagai salah satu usaha masyarakat di Kelurahan Petoaha, dimana dapat dimanfaatkan sebagai wadah budidaya beberapa organisme yang bernilai ekonomis seperti ikan kuwe. Usaha tersebut dapat memberikan penghasilan bagi masyarakat yang melakukan pembudidayaan KJT. Melihat potensi usaha tersebut, sehingga Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul analisis kelayakan finansial usaha budidaya karamba Jaring tancap di Kelurahan Petoaha Kota Kendari, guna melihat dari aspek biaya yang dikeluarkan, penerimaan yang diperoleh, keuntungan dan layak tidaknya usaha tersebut dikembangkan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan finansial usaha budidaya KJT di Kelurahan Petoaha Kota Kendari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2018, bertempat di Kelurahan Petoaha Kecamatan Nambo Kota Kendari. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, karena salah satu daerah yang melakukan kegiatan usaha budidaya KJT. Populasi dalam penelitian adalah pengusaha budidaya KJT di Kelurahan Petoaha Kecamatan Nambo Kota Kendari yang berjumlah 10 orang. Metode yang digunakan dalam penarikan sampel adalah *sampling jenuh* atau *sensus*. Menurut Sugiyono (2008) menyatakan

bahwa *sampling jenuh* atau *sensus* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 responden.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literature dan kepustakaan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis finansial yang meliputi analisis biaya, penerimaan, keuntungan, dan R/C rasio. Analisis biaya terdiri dari 3 bagian yaitu biaya tetap (*fixed cost*), biaya tidak tetap (*variable cost*) dan biaya total (*total cost*). Biaya tetap berupa; penyusutan dari investasi/barang modal, pajak, dan lain sebagainya. Biaya tidak tetap yaitu biaya yang digunakan untuk sekali pakai. Data biaya tetap dan biaya tidak tetap digunakan untuk mengetahui total biaya produksi atau *total cost* menurut La Ola (2014) dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

TC = Total cost (Rp)

TFC = Total fixed cost (Rp)

TVC = Total variable cost (Rp)

Menghitung penyusutan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*). Rumus yang dapat digunakan menurut Halim (2005) yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{N} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

P = Jumlah penyusutan perbulan (Rp/bulan)

B = Harga beli *asset* (Rp)

N = Umur ekonomis *asset depresiasi* pada tahun ke-t (Bulan)

Untuk menentukan besarnya biaya depresiasi terlebih dahulu ditentukan umur pakai dari *property* atau aset yang akan didepresiasi. Analisis ini digunakan untuk melihat berapa besar pendapatan kotor/penerimaan (*revenue*) dari usaha budidaya karamba jaring tancap. Adapun rumus yang digunakan menurut Rahardja (2008) yaitu sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q \dots\dots\dots (3)$$

Dimana:

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*) (Rp)

P = Harga penjualan (Rp/Kg)

Q = Jumlah hasil produksi (Kg)

Keuntungan atau laba adalah kompensasi atau resiko yang ditanggung usaha, atau nilai penerimaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan oleh usaha. Rumus yang digunakan menurut Siang dan Asis (2010) yaitu sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (4)$$

Dimana:

π = Keuntungan usaha (Rp)

TR = *Total Revenue* dan total penerimaan (Rp)

TC = *Total cost* dan total biaya (Rp)

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana manfaat yang diperoleh dari kegiatan usaha selama periode tertentu (1 tahun) apakah menguntungkan. Menurut Darsono (2008) untuk menghitung R/C *Ratio* menggunakan rumus:

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:

RC = *Revenue Cost Ratio*

TR = Penerimaan total (*total revenue*) (Rp)

TC = Biaya total (*total cost*) (Rp)

Dengan kriteria:

R/C > 1 : Usaha dikatakan layak

R/C = 1 : Usaha dikatakan impas

R/C < 1 : Usaha dikatakan tidak layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Petoaha merupakan salah satu kelurahan yang terletak di wilayah pesisir Kecamatan Nambo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Memiliki luas wilayah 17 km². Lokasi wilayah tersebut juga berada pada jalan poros yaitu jalan poros Kota Kendari menuju daerah wisata Pantai Nambo. Berdasarkan letak geografisnya, Kelurahan Petoaha memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Kendari
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Nambo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Moramo Utara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Abeli

Jumlah Penduduk

Pendapat BPS (2015) bahwa penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Lebih jelasnya jumlah penduduk yang berada di Kelurahan Petoaha pada Tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kelurahan Petoaha Berdasarkan Jenis Kelamin

No	RW	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Kepala Keluarga (KK)
1.	RW I	258	258	516	125
2.	RW II	124	140	264	86
3.	RW III	187	174	361	93
4.	RW IV	124	113	237	72
5.	RW V	164	186	350	115
Jumlah		857	871	1.728	491

Sumber : Data Kelurahan Petoaha, 2017

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa jumlah penduduk yang berada di Kelurahan Petoaha sebanyak 1.728 jiwa. Pada Kelurahan Petoaha terdiri dari lima Rukun Warga (RW). Dari kelima RW yang berada di Kelurahan Petoaha yang paling banyak adalah RW I sebanyak 516 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 258 jiwa dan perempuan sebanyak 258 jiwa sedangkan yang paling sedikit penduduknya adalah RW IV sebanyak 237 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 124 jiwa

dan perempuan sebanyak 113 jiwa. Selain itu, jumlah Kepala Keluarga yang paling banyak adalah RW I bila dibandingkan dengan RW II, RW III, RW IV dan RW V.

Jenis Mata Pencarian

Jenis mata pencarian di Kelurahan Petoaha terbagi dalam beberapa bidang seperti Nelayan, PNS, Wiraswasta, dan lain-lain. Jumlah Kepala Keluarga (KK) menurut mata pencarian di Kelurahan Petoaha terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Kepala Keluarga Menurut Mata Pencarian

No	Jenis Mata Pencarian	Kepala Keluarga (KK)	Persentase (%)
1.	Nelayan	241	57,52
2.	PNS	16	3,82
3.	Wiraswasta	25	5,97
4.	Lain-lain	209	32,70
Jumlah		491	100

Sumber : Data Kelurahan Petoaha, 2017

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah Kepala Keluarga yang berada di Kelurahan Petoaha paling banyak menurut jenis mata pencarian adalah sebagai nelayan berjumlah 241 KK dengan persentase sebesar 57,52% dari total KK yang berada di Kelurahan Petoaha. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Kelurahan Petoaha yang dominan berprofesi sebagai nelayan, karena di Kelurahan Petoaha merupakan daerah yang berbatasan dengan Teluk Kendari sehingga berpotensi untuk kelompok usia produktif dan sedikit berada pada umur >54 tahun dengan

mengembangkan usaha dibidang perikanan.

Karakteristik Responden

Pelaku usaha budidaya KJT memiliki umur yang beragam, mulai dari umur 30 tahun sampai dengan umur 57 tahun. Berdasarkan Tabel 3, bahwa umur pelaku usaha karamba jaring tancap yang banyak berada pada umur 15 sampai 54 tahun dengan persentase sebesar 90% sebanyak 9 jiwa masuk kedalam persentase sebesar 10% sebanyak 1 jiwa masuk kedalam usia non produktif. Hal

ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2014) mengelompokan umur berdasarkan kelompok produktif dan non produktif, umur produktif berkisar antara 15 sampai 54 tahun dan umur diatas 55 tahun termasuk kelompok umur non produktif.

Umur

Umur produktif artinya para pembudidaya KJT yang berada di Kelurahan Petoaha dilihat dari segi umur masih sanggup dan energik untuk bekerja, pekerja keras dan bekerja dengan cerdas, memiliki pandangan dan

rencana hidup kedepannya, dan mandiri. Sedangkan kelompok umur non produktif artinya para pembudidaya karamba jaring tancap di Kelurahan Petoaha pada umumnya bersifat hati-hati dan kurang responsif terhadap hal-hal yang baru dalam usaha pembudidaya serta kemampuan fisiknya sudah mulai menurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Fadhil (2017) bahwa produktif tidaknya umur seseorang tentunya akan berpengaruh terhadap kemampuan kerja, cara berpikir dan tingkat respon suatu inovasi teknologi. Umur responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Interval Umur yang dimiliki oleh responden

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0-14	0	0
2.	15-54	9	90
3.	>55	1	10
Jumlah		10	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jenjang menempuh strata, ilmu pengetahuan, dan pengalaman untuk merubah kebiasaan kehidupan yang lebih baik dan sebagai faktor pendorong menentukan pola pikir dan tindakan seseorang. Tingkat pendidikan yang dimaksud pada

penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh responden. Tingkat pendidikan dan kemampuan yang dimiliki responden dapat tercermin dari cara berpikir, cara kerjanya serta bukti usaha yang telah dicapainya. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	SD	3	30
2.	SMP	3	30
3.	SMA/SMK	4	40
Jumlah		10	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh pelaku usaha budidaya KJT yang berada di Kelurahan Petoaha mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Keguruan

(SMK), dimana pelaku usaha budidaya karamba yang banyak menempuh tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Keguruan (SMK) sebanyak 4 jiwa dengan persentase

sebesar 40%, disusul dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan masing-masing sebanyak 3 jiwa dengan persentase sebesar 30%. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh pelaku usaha budidaya KJT jaring tancap tidak mempengaruhi jalannya suatu usaha. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kusnadi (2000) menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan formal dan non formal yang dapat diakses oleh nelayan tidak menjadikan sulitnya mereka menguasai teknik-teknik dalam kegiatan usaha perikanan. Selain itu menurut Afrida (2003) bahwa pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan maupun pembentukan kepribadian seseorang. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam pengembangan usaha karamba jaring tancap yang dilakukan oleh pembudidaya yang berada di Kelurahan Petoaha Kecamatan Nambo Kota Kendari, karena pendidikan dapat membantu pembudidaya menjadi

terampil, berpengetahuan dan berprestasi yang lebih baik. Tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh pembudidaya karamba jaring tancap di Kelurahan Petoaha akan berpengaruh pada pola pikirnya, tingkah laku, kepribadian. pembudidaya yang berpendidikan lebih tinggi cenderung akan berpikir lebih maju dan lebih mudah menerima inovasi baru dibanding yang berpendidikan rendah, sehingga dapat mengelola usahanya dengan baik.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud pada penelitian ini adalah jumlah anggota keluarga yang ditanggung termasuk responden itu sendiri baik yang berada dalam satu rumah tangga maupun yang berada ditempat lain. Jumlah tanggungan keluarga pada penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu jumlah tanggungan <5 jiwa dan >5 jiwa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

No	Jumlah Tanggungan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	<5	8	80
2.	>5	2	20
Jumlah		10	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Jumlah tanggungan keluarga pelaku usaha budidaya KJT dibagi menjadi dua yaitu jumlah tanggungan keluarga <5 jiwa disebut dengan jumlah tanggungan kecil dan jumlah tanggungan >5 jiwa disebut dengan tanggungan besar. Jumlah tanggungan keluarga pembudidaya KJT yang banyak <5 jiwa sebanyak 8 jiwa dengan persentase sebesar 80% disebut keluarga kecil dan 2 pembudidaya KJT mempunyai jumlah tanggungan >5 jiwa dengan persentase sebesar 20% disebut keluarga besar. Hal

ini sesuai dengan pendapat Ahmadi (2007) menggolongkan jumlah tanggungan keluarga terdiri atas dua yaitu tanggungan besar, apabila jumlah tanggungan >5 orang dan tanggungan kecil, apabila tanggungan kurang dari <5 orang.

Pengalaman Usah

Pengalaman usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman yang ditekuni oleh responden. Pengalaman

usaha pada penelitian ini dibagi menjadi 3 yaitu pengalaman usaha dibawah 5 tahun, pengalaman usaha 5 sampai 10 tahun, dan pengalaman usaha diatas 10 tahun. Lebih jelasnya dapat dilihat pada (Tabel 6).

Pengalaman usaha pembudidaya KJT yang berada di Kelurahan Petoaha yang banyak berada <5 tahun sebanyak 8 jiwa dengan persentase sebesar 80% dikelompokkan sebagai pengalaman usaha kurang berpengalaman, dan

pengalaman usaha 5 sampai 10 tahun dan >10 tahun masing-masing sebanyak 1 jiwa dengan persentase sebesar 10% disebut sebagai pengalaman usaha cukup berpengalaman dan berpengalaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Jufri (2014) menyatakan bahwa dalam mengkategorikan pengalaman ada tiga golongan atau kriteria pengalaman dalam berusaha, yaitu kurang berpengalaman (<5 tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun), dan berpengalaman (10 tahun ke atas).

Tabel 6. Pengalaman Usaha yang Dimiliki oleh Responden

No	Pengalaman Usaha (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	<5	8	80
2.	5 s/d 10	1	10
3.	>10	1	10
Jumlah		10	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 6 pengalaman usaha yang paling banyak adalah dibawah 5 tahun sebanyak 8 jiwa dengan persentase sebesar 80%, disusul dengan pengalaman usaha 5 sampai dengan 10 tahun dan diatas 10 tahun masing-masing sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 10%.

Aspek Teknis

Menurut Husnan dan Suwarsono (2005) bahwa aspek teknis merupakan suatu aspek yang berkenaan dengan proses pembangunan usaha secara teknis dan pengoperasiannya setelah usaha tersebut selesai dibangun. Aspek teknis pada penelitian ini dilihat dari deskripsi unit usaha karamba jaring tancap KJT dan metodebudidayanya. Karamba jaring tancap merupakan sistem teknologi budidaya dalam wadah berupa KJT yang berada di Kelurahan Petoaha biasa disebut karamba untuk ukuran satu petak dengan ukuran luas panjang 4 m lebar 4 m, dan untuk ukuran dua petak dengan ukuran panjang 8 m lebar 8 m.

Konstruksi karamba jaring tancap terdiri atas rumah jaga, kantong jaring, patok, dan pemberat.

Rumah jaga pada KJT bertujuan untuk mengawasi dari atas rumah jaga dan memantau keadaan ikan yang dibudidaya. Ukuran rumah jaga sekitar 3 x 4 meter. Rumah jaga terbuat dari dinding dan lantai papan dan atap seng. Kantong jaring berukuran 4 x 4 meter dan bahan jaring yang dipergunakan adalah nilon dengan ukuran 14 mil serta ukuran mata jaring 1 inci, sedangkan patok digunakan untuk ditancapkan ke dasar perairan dengan panjang patok 6-7 m. Patok sebagai kerangka jaring dibuat sehingga membentuk petak karamba, kemudian jaring dilingkarkan kepatok diikatkan menggunakan nilon ke patok dan bagian bawah jaring diikatkan pemberat sehingga jaring sampai ke dasar atau sesuai dengan kedalaman yang diinginkan. Pemberat menggunakan batu yang digunakan untuk membantu menahan jaring yang diikat pada patok dengan tujuan agar jaring tidak gampang terlepas dari patok

ketika keadaan arus tidak stabil. Metode budidaya pada karamba di Kelurahan Petoaha Kecamatan Nambo Kota Kendari terdiri dari: Penebaran benih, Pemeliharaan dan Pemanenan.

Aspek Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial dilakukan untuk mengetahui layak atau tidak suatu usaha dikembangkan di Kelurahan Petoaha yakni usaha budidaya karamba jaring tancap. Penentuan dikatakan layak dan tidaknya usaha tersebut meliputi

analisis biaya, penerimaan, keuntungan, dan R/C rasio.

Biaya

Biaya adalah pengorbanan atau pengeluaran berupa uang selama proses kegiatan produksi untuk mencapai tujuan dan mendapatkan hasil produksi.

1. Biaya tetap

Adapun biaya tetap pada usaha budidaya karamba jaring tancap perproduksinya di Kelurahan Petoaha, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Biaya Tetap pada Usaha Budidaya KJT

No	Kriteria	Nilai Penyusutan (Rp/Produksi)
1.	Tertinggi	5.523.756
2.	Terendah	3.308.821
3.	Rata-Rata	4.225.762

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 7, biaya penyusutan tertinggi pada usaha budidaya KJT di Kelurahan Petoaha yaitu sebesar Rp5.523.756/produksi, untuk biaya penyusutan terendah yaitu sebesar Rp3.308.821/produksi dan nilai rata-rata yaitu sebesar Rp4.225.762/produksi diperoleh dari hasil pembagian antara harga beli barang modal dalam kegiatan usaha budidaya dibagi dengan umur ekonomis barang. Hal ini sesuai dengan pendapat Ikatan Akuntansi Indonesia (2007) menyatakan bahwa penyusutan adalah suatu alokasi sistematis jumlah

yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang Jumlah totalnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan serta dipengaruhi oleh banyaknya *output*/hasil produksi. pada usaha budidaya karamba jaring tancap di Kelurahan Petoaha, Lebih jelasnya untuk biaya variabel perproduksinya dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Biaya Variabel pada Usaha Budidaya KJT

No.	Kriteria	Total Biaya Variabel (Rp/Produksi)
1.	Tertinggi	45.832.000
2.	Terendah	21.700.000
3.	Rata-Rata	30.342.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 8, bahwa biaya variabel yang dikeluarkan perproduksi oleh pembudidaya karamba jaring tancap dengan rata-rata sebesar Rp30.342.000

dengan biaya variabel tertinggi sebesar Rp45.832.000 dan terendah sebesar Rp21.700.000. biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian

bahan baku usaha budidaya karamba jaring tancap dalam satu kali produksi, seperti bensin, solar, listrik, benih, pakan dan tenaga kerja. Adapun nilai biaya variabel tertinggi yaitu sebesar Rp45.832.000/produksi, nilai biaya variabel terendah sebesar Rp21.700.000/produksi dan nilai rata-rata biaya variabel yaitu sebesar Rp30.342.000/produksi. Perbedaan pengeluaran yang dilakukan oleh setiap pembudidaya karamba jaring tancap disebabkan oleh perbedaan penggunaan bensin, solar, listrik, benih, pakan dan tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Siang dan A (2015) bahwa besarnya biaya variabel yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi

berubah-ubah sesuai perubahan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan. Sedangkan menurut Zulkifli (2007) biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, namun biaya per unitnya tetap.

Total Biaya

Total biaya adalah biaya tetap dijumlahkan dengan biaya variabel (biaya tidak tetap). Total biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha budidaya KJT perproduksinya di Kelurahan Petoaha, dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Total Biaya pada Usaha Budidaya KJT

No.	Kriteria	Total Biaya (Rp/Produksi)
1.	Tertinggi	50.007.152
2.	Terendah	26.421.548
3.	Rata-rata	34.567.762

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan perproduksi oleh pembudidaya karamba jaring tancap sebesar Rp34.567.762 dengan total biaya yang tertinggi sebesar Rp50.007.152 dan terendah sebesar Rp26.421.548. total biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya karamba jaring tancap berasal dari keseluruhan biaya yang digunakan selama proses kegiatan usaha budidaya diperoleh dari biaya tetap dan biaya variabel. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Sukirno, 2008) yang menyatakan bahwa total biaya adalah semua biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang keseluruhan biayanya berasal dari biaya tetap dan biaya variabel (biaya tidak tetap). Biaya tetap yang digunakan selama kegiatan usaha budidaya karamba jaring tancap yaitu

rumah jaga, perahu, mesin, jaring tiang tancap nilon, papan dayung, fitting lampu, paku, pemberat, lampu dan kabel, dan biaya variabel yang digunakan yaitu bensin, solar, listrik, bibit, pakan, dan tenaga kerja. Biaya yang dikeluarkan paling tinggi dalam usaha budidaya KJT yang memiliki dua petakan disebabkan kebutuhan volume kegiatan selama proses budidaya.

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil akhir proses produksi dari total semua kegiatan usaha yang diterima yang diperoleh dari jumlah hasil budidaya yang terjual dikalikan dengan harga jual. Jumlah penerimaan pada usaha budidaya karamba jaring tancap perproduksinya di Kelurahan Petoaha disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Penerimaan pada Usaha Budidaya KJT

No	Kriteria	Penerimaan (Rp/Produksi)
1.	Tertinggi	162.500.000
2.	Terendah	48.750.000
3.	Rata-Rata	98.150.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 10 penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usaha budidaya KJT di Kelurahan Petoaha menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan dalam sekali produksi yaitu sebesar Rp98.150.000. Sedangkan untuk total penerimaan tertinggi yaitu sebesar Rp162.500.000 dan total penerimaan terendah yaitu sebesar Rp48.750.000. Hasil penerimaan dari kegiatan usaha budidaya ikan kuwe dalam karamba jaring tancap yang berada di Kelurahan Petoaha selama satu tahun menunjukkan total penerimaan yang bervariasi, hal ini disebabkan karena perbedaan hasil produksi yang terjual setiap pembudidaya sedangkan harga jualnya sama setiap pembudidaya KJT.

Bibit ikan kuwe yang diperoleh dari hasil pancing dan dibeli dari nelayan dengan harga beli Rp3000/ekor, jumlah bibit ikan kuwe yang dibeli untuk ditebar pada wadah KJT terendah bapak Aeta yang memiliki ukuran 1 petakan dengan ukuran wadah 4x4 berkisar 1.500 ekor bibit dengan jumlah produksi persiklus 750 ekor dengan harga nilai jual Rp.65.000/Siklus, serta memperoleh penerimaan persiklus panen Rp48.750.000. Sedangkan jumlah bibit tertinggi yang ditebar oleh bapak Baso yang memiliki ukuran 2 petakan dengan ukuran wadah 8x8 berkisar 6.000 ekor bibit dengan jumlah produksi persiklus 2.500 ekor dengan harga nilai jual Rp65.000/siklus, serta memperoleh

penerimaan persiklus panen Rp162.500.000. Hal ini didukung oleh Febriansyah dan Fathoni (2018) yang menyatakan bahwa harga dan jumlah produksi merupakan indikator penentu dalam memperoleh penerimaan, semakin tinggi harga dan produksi yang dihasilkan maka penerimaan yang diperoleh juga semakin tinggi. Selain itu menurut Soekartawi (2006) yang menyatakan bahwa penerimaan merupakan jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku.

Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh pembudidaya KJT yang berada di Kelurahan Petoaha dari penerimaan hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Alex (2004) menyatakan bahwa jumlah yang diperoleh dari penerimaan hasil penjualan hasil produksi setelah dikurangi dengan total biaya produksi selama periode tertentu, sehingga untuk mengetahui keuntungan maka perlu diketahui jumlah penerimaan dan biaya yang dikeluarkan.

Keuntungan yang didapatkan oleh pembudidaya karamba jaring tancap perproduksi yang berada di Kelurahan Petoaha terdapat pada Tabel 11.

Tabel 11. Keuntungan yang Diperoleh Pembudidaya KJT

No.	Kriteria	Keuntungan (Rp/Produksi)
1.	Tertinggi	112.492.848
2.	Terendah	22.236.333
3.	Rata-Rata	63.582.238

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 11 keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha budidaya karamba jaring tancap di Kelurahan Petoaha menunjukan bahwa rata-rata keuntungan dalam sekali produksi yaitu sebesar Rp63.582.238/produksi. Sedangkan untuk keuntungan tertinggi yaitu sebesar Rp112.492.848/produksi dan keuntungan terendah yaitu sebesar Rp22.236.333/produksi. Perbedaan keuntungan tertinggi dan terendah yang diperoleh setiap pembudidaya KJT tergantung dari berapa besar penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan dan total biaya yang dikeluarkan. Keuntungan Tertinggi yang diperoleh bapak Baso dikarenakan penerimaan dari hasil penjualan sebesar Rp162.500.000 dan total biaya yang digunakan selama proses produksi sebesar Rp29.799.304. Hal ini disebabkan penerimaan dan total biaya yang diperoleh berpengaruh terhadap keuntungan apabila penerimaan lebih banyak dan total biaya yang digunakan tidak terlalu besar maka keuntungan yang diperoleh lebih tinggi. Sebaliknya keuntungan terendah yang diperoleh bapak Aeta dikarenakan penerimaan dari hasil penjualan sebesar

Rp48.750.000 dan total biaya yang digunakan selama proses produksi sebesar Rp26.513.667. Hal ini dikarenakan penerimaan dan total biaya yang diperoleh berpengaruh terhadap keuntungan apabila penerimaan sedikit dan total biaya yang digunakan tidak terlalu besar maka keuntungan lebih rendah. Keuntungan yang diperoleh dari usaha budidaya KJT tertinggi sebesar Rp112.492.848. Keuntungan merupakan hasil dari penerimaan yang telah dikurangi dengan total biaya atau dengan kata lain keuntungan merupakan kelebihan yang diperoleh dari seluruh penerimaan setelah dikurangi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi (Heriyanto dkk., 2017).

Revenue Cost Ratio (R/C Rasio)

Pada kelayakan usaha budidaya karamba jaring tancap yang berada di Kelurahan Petoaha dianalisis dengan R/C rasio atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan total biaya, dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. R/C Rasio pada Usaha Budidaya KJT

No.	Kriteria	R/C Rasio
1.	Tertinggi	3,37
2.	Terendah	1,84
3.	Rata-Rata	2,79

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 12 hasil R/C rasio dari kegiatan usaha budidaya karamba jaring tancap menunjukan bahwa rata-rata total R/C rasio dalam waktu sekali

produksi sebesar 2,79. Sedangkan untuk R/C rasio tertinggi yaitu 2,37 dan R/C rasio terendah yaitu 1,84. R/C rasio dihasilkan dari penerimaan dibagi

dengan total biaya yang dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi (2000) bahwa R/C rasio adalah analisis yang menunjukkan besar penerimaan usaha yang diperoleh petani untuk setiap biaya yang dikeluarkan untuk suatu usaha, semakin besar nilai R/C rasio maka semakin besar pula penerimaan usaha yang diperoleh untuk setiap rupiah biaya yang dikeluarkan. Usaha budidaya karamba jaring tancap dinyatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan total penerimaan dengan total biaya yang lebih besar dari satu, yaitu memiliki angka $2,79 > 1$. Dengan kata lain nilai R/C rasio sebesar 2,79 bermakna untuk setiap penambahan Rp1 biaya yang dikeluarkan maka pembudidaya karamba jaring tancap memperoleh penerimaan sebesar Rp2,79. Nilai R/C rasio yang tertinggi diperoleh Bapak Dahara dan Bapak Hamdan sebesar 3,37 dan terendah adalah Bapak Aeta sebesar 1,84. Artinya Bapak Dahara dan Bapak Hamdan memperoleh penerimaan sebesar Rp3,37 jika biaya yang dikeluarkan sebesar Rp1 sedangkan Bapak Aeta memperoleh penerimaan sebesar Rp1,84 karena biaya yang dikeluarkan sebesar Rp1.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik suatu simpulan bahwa usaha budidaya karamba jaring tancap (KJT) yang berada di Kelurahan Petoaha Kota Kendari dilihat dari aspek finansialnya menguntungkan atau sangat layak untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, B.R. 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Alex, S. 2004. Manajemen Personalial. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ahmadi, A. 2007. Psikologi Sosial. Rineka Cipta. Jakarta.
- BPS. 2015. Sulawesi Tenggara dalam Angka. Sulawesi Tenggara: Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara.
- Darsono. 2008. Hubungan Perceived Service Quality dan Loyalitas (Peran Trust dan Satisfaction Sebagai Mediator). The National Conference UKWMS. Surabaya.
- Fadhil, F. 2017. Pengaruh Pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Teknologi dan Kebumihan, Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Febriansyah, E., Sri, D.N. dan Fathoni, Z. 2018. Pengaruh Program Desa Mandiri Pangan dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani. Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis, 21(1): 1-9.
- Halim, A. 2005. Analisis Investasi. Salemba Empat. Jakarta.
- Heriyanto, Yusuf, S dan A, N. 2017. Analisis Keuntungan Usaha Tambak Ikan Bandeng (*Chanos chanos*) di Desa Porara Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan FPIK UHO, 2(2): 80-92.
- Husnan, S dan Suwarsono, M. 2005. Studi Kelayakan Proyek, Edisi 4. Penerbit dan Percetakan AMPYKPN. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. Standar Akuntansi Keuangan. Edisi 2007. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Jufri. 2014. Pengaruh Luas Petakan dan Penggunaan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Rumput Laut *Cottonii* sp. di Desa Ranooharaya

- Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan. Skripsi Sarjana. Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Kusnadi. 2000. Akuntansi Keuangan Menengah (Prinsip, Prosedur, dan Metode), Edisi Kedua Puluh Satu. Salemba Empat. Jakarta.
- La Ola, L.O. 2014. Efisiensi Biaya Produksi dan Daya Saing Komoditi Perikanan Laut di Pasar Lokal dan Pasar Ekspor. Jurnal Bisnis Perikanan, 1(1): 39-50.
- Rahardja, P. 2008. Pengantar Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Siang, R.D dan A, N. 2010. Pengantar Ekonomi Perikanan. Unhalu Press. Kendari.
- _____. 2015 Struktur Biaya dan Profitabilitas Usaha Miniplant Rajungan (*Portunus pelagicus*). Jurnal Bisnis Perikanan, 2(1): 91-100.
- Soekartawi . 2006. Analisis Usaha Tani. UI Press. Jakarta.
- _____. 2000. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. Metode Penelitian Bisnis. Cetakan Kedua. CV Alfa Beta Bandung
- Sukirno, S. 2008. *Mikroekonomi: Teori Pengantar*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Tim Perikanan WWF Indonesia. 2011. Better Management Practices Seri Panduan Perikanan Skala Kecil Budidaya Ikan Kerapu Sistem Karamba Jaring Apung dan Tancap. WWF Indonesia. Jakarta.
- Wowor, I.V., Jeannette, F.P dan Vonne, L. 2016. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Sistem Karamba Jaring Tancap di Desa Paslaten Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa. Akulturasi, 4(8): 407-431.
- Zulkifli. 2007. Manajemen Biaya. UPP AMP YKPN. Yogyakarta